



Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan

Dinar Bela Ayu Naj'ma^{1*}, Syamsul Bakri²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstact

This paper aims to explain the importance of strengthening religious moderation and national insight for the community through educational institutions, both formal, non-formal and informal educational institutions. This research is a qualitative research to find the meaning of a phenomenon. The data analysis uses the triangulation method, which is to cross check from a document source with another source, or from a document source with a historical fact. These results are (1) Formal educational institutions are the right means in carrying out religious moderation activities because in formal education there is a structured, systemic and easy-to-evaluate learning space, (2) religious moderation learning in non-formal institutions, is very effective in developing insight nationality considering that non-formal educational institutions are built on public awareness and are doctrinal in character, (3) the implementation of religious moderation education in informal educational institutions is also no less strategic considering that informal educational institutions that are integrated in the community can effectively stem radical religious beliefs that easily accessible and consumed by the public.

Keywords: *Religious Moderation; National Insight; Educational Institutions*

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non-formal maupun informal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menemukan makna dari sebuah fenomena. Adapun analisis data menggunakan metode triangulasi, yakni melakukan *cross check* dari

Corresponding author

Email: ^{1*}najmaayu31@gmail.com, ²syamsbakr99@iain-surakarta.ac.id

sebuah sumber dokumen dengan sumber lain, atau dari sumber dokumen dengan sebuah fakta historis. Hasil ini adalah (1) Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama karena di pendidikan formal itulah terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi, (2) pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal, sangat efektif dalam pengembangan wawasan kebangsaan mengingat bahwa lembaga pendidikan non-formal dibangun di atas kesadaran masyarakat dan bercorak doktriner, (3) pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal juga tidak kalah strategisnya mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Wawasan Kebangsaan; Lembaga Pendidikan

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki dua aspek yakni aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertikal mengharuskan manusia untuk mengabdikan dan melakukan pengabdian seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangannya. Adapun aspek horizontal agama mencakup keharusan berbuat baik kepada sesama manusia bahkan pada hewan dan benda mati sekalipun. Kedua aspek tersebut berbeda tetapi tidak terpisahkan. Artinya, kesadaran teologis (vertikal) harus dimanifestasikan dalam dataran perilaku terhadap sesama makhluk (aspek horizontal), dan sebaliknya perilaku keagamaan horizontal harus memiliki ruh teologis yang vertikal. Manusia diciptakan dengan keunggulan akal dan budi pikir, sehingga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Agama harus dibumikan dalam mencipta kebaikan di bumi, terutama dalam penguatan wawasan kebangsaan.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, sehingga agama perlu dimanifestasikan untuk menjadi *problem solver* dalam mengatasi persoalan-persoalan bangsa. Salah satu persoalan bangsa adalah adanya pemikiran dan gerakan radikalisme yakni pemikiran dan perilaku yang lebih memberikan penekanan pada pemahaman keagamaan yang sifatnya keras dan ekstrim,

dan kurang mengedepankan doktrin-doktrin yang bernuansa moderat dan lunak (Bakri, Hasan, Rohmadi, & Purwanto, 2019). Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Wibisono, Louis, & Jetten, 2019). Tantangan bagi setiap agama masyarakat karena ekstremisme tidak hanya merusak ajaran agama secara internal, bahkan secara eksternal, itu menciptakan citra iman yang jahat yaitu pemgertin dari Ekstremisasi. Pada abad ke-21 ekstremisme sering dilihat sebagai salah satu ancaman paling berbahaya bagi umat manusia (Manshur, 2020).

Dalam konteks inilah maka pemahaman keagamaan yang moderat menjadi penting. Moderat berarti tidak ekstrim. Kata moderat dan moderasi beragama sesungguhnya diambil dari padanan kata Bahasa Arab, yaitu *al-wasathiyah* sebagaimana termaktub dalam Q.S. 2: 143. Kata *al-Wasath* memiliki arti terbaik atau tengah-tengah (tidak ekstrim) (Islam & Khatun, 2015). Sikap moderat dalam beragama juga dilandaskan pada hadis yang populer, yang menyebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Moderasi juga dapat diartikan kemampuan beradaptasi dan tidak kaku. Faham Islam moderat berupaya beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi riil di masyarakat tanpa harus keluar dari prinsip dasar agama. Oleh karena itu sebagai perwujudan dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri (Darlis, 2017). Moderasi dalam beragama bukan hanya ada di Islam tetapi juga di dalam mainstream agama lain. Dalam Islam, moderasi beragama berwujud dalam banyak idiom kata sebagaimana ada dalam konsep Islam washathiyah seperti *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang), dan *tasamuh* (toleran) (Fahri & Zainuri, 2019).

Istilah moderasi beragama menjadi populer sejak tahun 2019. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Wacana moderasi beragama menjadi *core* dalam kegiatan akademik maupun keagamaan khususnya di Kementerian Agama dan di PTKIN. Sebagai Menteri Agama, Lukman Hakim sengaja mengutamakan moderasi beragama menjadi corak dan karakter khas keberagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Begitu juga lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa yang juga menjadikan tahun 2019 sebagai *The Internasional Year of Moderation* atau Tahun Moderasi Internasional.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* dan umat islam mendapatkan tugas sebagai khalifah fil ardl yakni wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan maka manusia memiliki tugas mengelola bumi guna kemaslahatan bersama. Tugas merawat bangsa dan negara adalah bagian dari tugas ini. Artinya umat islam wajib mengupayakan kemaslahatan bangsa dan negara. Oleh karena itulah maka wawasan kebangsaan menjadi penting.

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ide keberagamaan eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri (Aksa, 2017; Syaoki, 2017). Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan.

Agama dan negara adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, maka pengamalan agama yang berwawasan kebangsaan menjadi penting untuk dilakukannya terutama di negara Indonesia yang multikultur. Keseimbangan semangat beragama dan berkebangsaan adalah modal terbesar bagi bangsa ini. Sejarah perjuangan pendahulu telah menunjukkan tentang peran agama dan kebangsaan dalam kemerdekaan.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan. Meskipun Islam agama mayoritas, tetapi pemerintah memfasilitasi kepentingan seluruh agama tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama. Begitu juga dalam soal ritual kebudayaan masyarakat yang berakar pada tradisi dan adat istiadat serta kearifan lokal juga banyak dilestarikan pemerintah guna menjaga harmoni sosial. Peran pemerintah ini sangat penting dan menentukan terciptanya moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan juga penting dalam menghadapi era disrupsi seperti saat ini yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0, dimana internet menjadi sentral dalam jejaring kehidupan. Dalam konteks inilah seluruh paham keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem sama-sama cepat menyebar ke masyarakat. Praktek radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama tidak dapat dialamatkan kepada agama sehingga propaganda media Barat yang memojokkan agama dan umat beragama tertentu secara umum sulit diterima nalar sehat. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan radikalisme, tetapi perilaku kekerasan sekelompok umat sering berbeda dengan spirit agamanya akibat tidak tepat dalam memahami doktrin agama dan salah dalam memahami realitas sosial (Bakri, 2004). Hal ini menjadi tantangan bagaimana moderasi beragama harus menggunakan teknologi informasi dalam mengisi ruang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan dalam seluruh kehidupan masyarakat termasuk kehidupan beragama. Akibatnya terjadi dislokasi kultural dan intelektual, serta mendorong terciptanya identitas kelompok yang eksklusif. Ruh revolusi industri 4.0 adalah teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah gaya dan pola hidup. Anak muda generasi Z tidak lagi belajar agama kepada para ulama yang ahli di bidang kepakaran masing-masing, tetapi justru malah belajar kepada internet, yaitu situs-situs yang adminnya tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Jika hal ini dibiarkan maka dapat mengancam otoritas keagamaan tradisional.

Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah menerjemahkan materi atau muatan yang fundamental dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi, menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda milenial tanpa kehilangan esensinya. Mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan literasi keagamaan di kalangan generasi Z agar mereka melek agama yang semuanya bertujuan dalam rangka penguatan keberagaman yang moderat. Agama perlu dikembalikan kepada perannya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, yang mudah diakses untuk semua kalangan. Jika terlambat memberikan respons, era disrupsi akan mengakibatkan efek domino merusak tatanan kehidupan keagamaan. Disinilah kaitan moderasi beragama dengan revolusi industri.

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan. Dalam catatan sejarah nasional, para pahlawan telah membuktikan tentang patriotisme mereka. Kesadaran itulah yang perlu diajarkan dalam pendidikan agama sehingga agama memiliki peran nyata dalam menciptakan kemaslahatan bangsa. Agama perlu dipahami berbarengan dengan penguatan wawasan kebangsaan. Sumbangan agama untuk menciptakan kemaslahatan bangsa adalah ciri keberagaman yang paling tepat di Indonesia (Faizah, 2020).

Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan Kebangsaan melalui (1) jalur pendidika formal, (2) jalur pendidikan non-formal, dan (3) jalur pendidikan informal.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berbasis pada sebuah *review research* atas sumber-sumber jurnal dan buku dengan melihat fakta umum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dalam kerangka menciptakan wawasan kebangsaan yang kuat. Metode yang digunakan tentu metode kualitatif guna menemukan makna dari sebuah fenomena (Moleong, 2017).

Adapun analisis data menggunakan metode triangulasi, yakni melakukan *cross check* dari sebuah sumber dokumen dengan sumber lain, atau dari sumber dokumen dengan sebuah fakta historis (Moleong, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan formal adalah yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Untuk pendidikan formal, jika bersinggungan dengan kebijakan pembatasan mata pelajaran, maka pendidikan moderasi beragama dapat diajarkan secara integratif, pengayaan, sintesis, ekstrakurikuler, atau muatan lokal.

Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena di lembaga formal itulah kader-

kader bangsa pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa dan mahasiswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki padangan yang eksklusif, toleran, moderat dan multikultural. Dengan demikian, maka diharapkan tindakan dan sikap inklusif, sektarian bahkan kekerasan dengan jubah agama yang bisa merusak kemajemukan bangsa dapat dikurangi atau bahkan dihentikan oleh kader-kader muda terdidik.

Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitifitas peserta didik pada ragam perbedaan. Di sinilah pentingnya peletakan batu pertama moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Di lembaga pendidikan formal itulah terjadi ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

Pemerintah perlu merekomendasikan kepada seluruh lembaga pendidikan formal untuk melakukan upaya-upaya penguatan moderasi beragama sebagai arus utama dalam pendidikan agama. Begitu juga sekolah-sekolah yang dilaksanakan oleh ormas seperti NU dan Muhammadiyah. Kedua ormas tersebut adalah ormas Islam terbesar di Indonesia yang memiliki banyak sekolah sehingga memiliki kekuatan besar untuk membumikan Islam moderat demi tegaknya NKRI secara lebih efektif (Asroor, 2019). Begitu juga dengan ormas seperti Al-Irsyad, Al Islam, MTA dll juga perlu mengarusutakamakan pendidikan agama yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Begitu juga sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan.

Pemerintah harus melibatkan lembaga pendidikan formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Pemerintah juga perlu melakukan pengembangan literasi keagamaan (*religious literacy*) didalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Hal ini tentu melibatkan *stakeholder* di lembaga pendidikan formal. Pihak sekolah dan perguruan tinggi juga perlu memperbanyak praktik pengamalan keagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan yang serta menjalin kerja sama antar pemeluk lintas

agama berbasis lembaga pendidikan (Amrullah & Islamy, 2021; Faruq & Noviani, 2016; Sutrisno, 2019).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan NonFormal

Pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (nonformal). Lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Pendidikan nonformal juga strategis dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama berwawasan kebangsaan, pendidikan nonformal terutama yang dikelola oleh ormas, yayasan dianggap lebih dekat dengan kultur dimasyarakat sehingga pengarus utamaan pendidikan Islam moderat menjadi efektif.

Pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal seperti TPA, Madin (Madrasah Diniyah), PAUD, pondok pesantren, maupun lembaga lembaga kursus keagamaan perlu mengarustamakan pendidikan moderasi beragama dan penguatan wawasan kebangsaan. Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak harus dimulai sejak awal pada usia emas, karena usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disinilah pentingnya posisi PAUD, TPA, Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai agen moderasi beragama. Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAU, Madrasah diniyah, Pondok Pesantren di fokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan

karakter moderat pada anak yaitu: faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua dan Komite sekolah serta pihak Yayasan (Priatmoko, 2021).

Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan In-Formal

Pendidikan moderasi beragama berwawasan keagamaan harus ditanamkan sejak dini dan dilingkungan masyarakat yang luas. Disinilah titik strategis perlunya Pendidikan moderasi beragama pada Lembaga pendidikan in-formal. Pendidikan in-formal atau pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga yakni terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat, seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain (Sudiapermana, 2009). Pendidikan informal memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji.

Pendidikan moderasi diharapkan dapat menjadi instrumen edukatif dalam pengenalan, sosialisasi, penyuluhan, dan kesadaran umat terhadap isu-isu keagamaan, kenegaraan dan global. Pendidikan moderasi dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Permasalahannya pendidikan moderasi di saat ini belum membumi, karena itu perlunya penguatan pendidikan moderasi di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (*tawasut, tasammuh dan wathaniyah*) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebih-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal.

Untuk pendidikan informal, pembelajaran moderasi beragama bisa dilaksanakan dimajelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, masjid, paguyuban karang taruna. Bahwa pada generasi Z ini, seorang anak muda yang besar kemungkinan terjadi akibat dampak perkembangan teknologi yang cepat yang memudahkan seorang anak menangkap ide atau paham keagamaan secara personal (tanpa guru). Dan seiring perkembangan media, berkembang

pula paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi pelaku. Oleh karena itu, beberapa pemuka agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan memandang perlu pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu maka, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan dalam ruang pendidikan informal. Terutama di lingkungan keluarga.

Beberapa teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan mengajak anak untuk bersosial atau mengikuti kajian majlis taklim setempat untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial berbasis moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama juga penting dilaksanakan dimajlis taklim, pesantren. Untuk itu maka diperlukan pengembangan SDM dan peningkatan kualitas akademik dan keilmuan bagi para ustaz dan kiai dengan kualitas akademik yang baik maka akan tercipta cara pandang keagamaan yang moderat. Semakin memiliki paradigma berfikir yang baik maka seorang *religious leader* akan memiliki sikap yang moderat dan tidak radikal (Sabic-El-Rayess, 2020). Ustaz, kiai dan mubalig yang memiliki kecakapan akademik maka pemikirannya menjadi luas sehingga dapat memoderasi cara pandang agama bagi santri dan jamaahnya (Haryani, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. Di lembaga pendidikan formal itulah terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik dan mudah dievaluasi sehingga dapat memberikan pencerahan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan. Kedua, pembelajaran moderasi beragama di

lembaga non-formal, sangat efektif dalam pengembangan wawasan kebangsaan mengingat bahwa lembaga pendidikan non-formal dibangun di atas kesadaran masyarakat. Apalagi sifat pendidikan di lembaga pendidikan nonformal bercorak doktriner sehingga lebih udah membawa murid ke arah pemikiran yang dicanangkan yayasan atau lembaga yang memayunginya. Ketiga, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan informal seperti majelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, dan sebagainya juga tidak kalah strategisnya mengingat bahwa lembaga pendidikan informal yang menyatu di lingkungan masyarakat dapat efektif membendung paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu maka, pendidikan moderasi beragama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai benteng masyarakat terdepan perlu dikuatkan.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut diperlukan riset lebih lanjut tentang pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan dengan mengambil lokasi yang lebih mengerucut baik dilembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah Dan Pengaruhnya Di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 57-69.
- Asroor, Z. (2019). Islam Transnasional Vs Islam Moderat: Upaya NU Dan MD Dalam Menyuarakan Islam Moderat Di Panggung Dunia. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 31-73. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.807>

- Bakri, S. (2004). Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer. *Jurnal DINIKA*, 3(1), 4 – 5.
- Bakri, S., Hasan, A. K., Rohmadi, Y., & Purwanto. (2019). Reviewing The Emergence Of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9), 363–385.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faizah, R. (2020). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millenial. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 8(1), 38–61.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus “Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). “Islamic Moderation” In Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal Of Nusantara Islam*, 03(02), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>
- Manshur, F. M. (2020). Promoting Religious Moderation Through Literary-Based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(06), 5849–5855.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1),

1-10. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>

Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims. *International Journal Of Educational Development*, 73(December 2019), 102148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>

Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1-7.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Syaoki, M. (2017). Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia. *Komunike*, ix(2), 167-182.

Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis Of Religious Extremism. *Conceptual Analysis*, 10, 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>